

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang berkembang akibat ketidakmampuan pankreas dalam menghasilkan insulin secara cukup, atau karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara optimal. Insulin sendiri adalah hormon yang berperan dalam mengatur kadar glukosa dalam darah. Penyakit ini termasuk salah satu isu utama dalam kesehatan masyarakat dan telah ditetapkan sebagai salah satu dari tiga prioritas global oleh para pemimpin dunia. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah kasus dan prevalensi diabetes terus menunjukkan peningkatan yang signifikan (Febriyantika *et al.*, 2021).

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF, 2021), jumlah penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di seluruh dunia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan diperkirakan mencapai 463 juta orang pada tahun 2021. Tren peningkatan ini tidak hanya terjadi secara global, tetapi juga di Indonesia, yang saat ini menduduki posisi ketujuh dalam jumlah kasus diabetes terbanyak, dengan sekitar 10,7 juta penderita, mayoritasnya merupakan Diabetes Melitus Tipe 2 (Falah *et al.*, 2023). Jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kematian serta penurunan kualitas hidup pasien (Prabhawaty, Herlina, 2023). Pada tahun yang sama, Indonesia melaporkan sekitar 237.000 kematian akibat Diabetes Melitus Tipe 2, dengan prevalensi mencapai 58% (IDF, 2021).

Secara garis besar, diabetes terbagi menjadi dua tipe utama, yaitu Diabetes Melitus tipe 1 dan tipe 2. Tipe 1 umumnya dialami oleh anak-anak dan remaja, yang disebabkan oleh produksi insulin yang sangat rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sementara itu, Diabetes Melitus tipe 2 lebih sering ditemukan pada orang dewasa, disebabkan oleh ketidakpekaan sel tubuh terhadap insulin (resistensi insulin). Selain kedua jenis tersebut, terdapat juga diabetes gestasional yang terjadi selama masa kehamilan. Salah satu pemicu utama timbulnya diabetes adalah pola hidup yang tidak sehat, yang berisiko menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani secara optimal (Kemenkes RI, 2014).

Diabetes Melitus tipe 2 umumnya dipicu oleh gaya hidup yang tidak aktif, konsumsi makanan yang kurang sehat, serta kelebihan berat badan, yang pada akhirnya menyebabkan tubuh menjadi resisten terhadap insulin. Risiko terkena Diabetes Melitus tipe 2 lebih tinggi pada perempuan, terutama karena adanya perubahan hormon, khususnya menjelang masa menstruasi atau saat memasuki fase menopause (American Association of Diabetes Educators, 2020).

Penelitian yang dilakukan di layanan kesehatan primer di Indonesia menunjukkan adanya hubungan antara hiperkreatininemia dan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat memicu risiko gangguan kesehatan yang lebih serius serta memperburuk kondisi penyakit yang dialami (Kurniyawati, 2020). Akrom *et al.* (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan terapi pada pasien Diabetes Melitus sangat bergantung pada penggunaan obat yang efektif dalam menurunkan kadar glukosa darah hingga mencapai level normal. Selain itu, penting untuk mengenali pasien yang tidak memberikan respons optimal terhadap pengobatan agar dapat diberikan intervensi yang lebih sesuai guna mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Kurniyawati, 2020).

Penanganan Diabetes Melitus tipe 2 sebaiknya dilakukan sedini mungkin guna mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut serta meminimalkan risiko komplikasi seperti gangguan fungsi ginjal, kerusakan saraf perifer, luka kaki diabetik (ulkus pedis), gangren, retinopati diabetik, hingga ketoasidosis diabetikum. Selain perubahan gaya hidup dan pola makan, pasien dengan DM tipe 2 juga memerlukan terapi farmakologis berupa konsumsi obat antidiabetik oral secara rutin. Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat ini sangat krusial untuk mencapai tujuan terapi jangka panjang, yakni menurunkan angka kematian dan kejadian komplikasi akibat DM tipe 2. Berdasarkan laporan WHO tahun 2003, hanya sekitar 50% penderita diabetes tipe 2 yang masih hidup menjalani terapi obat jangka panjang. Menariknya, tingkat kepatuhan di negara berkembang dilaporkan lebih tinggi dibandingkan negara maju (Fitriani *et al.*, 2015).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kejadian dan gejala Diabetes Melitus di Indonesia adalah kurangnya kepedulian pasien terhadap

pengobatan yang dijalani. Banyak penderita diabetes belum memahami secara menyeluruh tujuan dari terapi yang mereka jalani, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kondisi kesehatannya (Alfian, Putra, 2017). Selain itu, ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti faktor demografi (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), faktor ekonomi (pekerjaan dan biaya pengobatan), karakteristik klinis (jenis penyakit dan lama menderita penyakit), serta faktor terkait pengobatan itu sendiri, seperti frekuensi konsumsi dan jumlah obat yang harus dikonsumsi (Akrom *et al.*, 2019).

Pada tahun 2024, jumlah pasien Diabetes Melitus tipe 2 di wilayah Karawang tercatat sebanyak 29.009 orang, dengan kelompok usia 40–60 tahun sebagai populasi yang paling banyak terdiagnosis. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Karawang menunjukkan bahwa hanya 23% pasien yang mematuhi pengobatan, sementara 77% sisanya menunjukkan ketidakpatuhan (Arfania *et al.*, 2022). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan tersebut antara lain meliputi jenis kelamin, tingkat pengetahuan, serta sikap pasien terhadap pengobatan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan dalam penggunaan obat, serta memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2 di wilayah Karawang (Arfania *et al.*, 2022).

Menurut wilayah domisili, penderita Diabetes Melitus lebih banyak terdapat di perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. (Kemenkes RI, 2014). Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di rumah sakit Karya Husada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Karya Husada?
2. Apa hubungan antara faktor motivasi, pengetahuan, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita) dengan

kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Karya Husada?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Karya Husada.
2. Untuk menganalisis hubungan antara motivasi, pengetahuan, dan faktor demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama menderita) dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Karya Husada.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang hal-hal yang memengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dalam menggunakan obat di Rumah Sakit Karya Husada. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, penelitian ini dapat membantu mencari cara yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pasien, sehingga bisa mendukung peningkatan kualitas hidup mereka.